L.862.

LAPORAN

TAMAN TERNAK PENDIDIKAN (TEACHING FARM)
BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III
PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM
PRAKTEK KERJA LAPANGAN

oleh

SLAMET RIADI

NIM. 068611184

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1991

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan koassistensi di PT Charoen Pokphand, Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " Pacet Mojokerto, Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dan Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Soehartojo H., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Kepala Cabang Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Mojokerto.
3. F.X. Munir, Ketua Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " Pacet - Mojokerto.
4. Drh. Wayan Sudhiana, Manajer Produksi PT Charoen Pokphand Jaya Farm Surabaya.
5. Drh. Samuel Pohan, Kepala Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya.
6. Drh. Koesnoto S. P., M.S., Kepala Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam laporan ini.

Penulis menyadari bahwa banyak kelemahan dalam laporan ini, maka penulis berharap adanya saran dari semua pihak demi penyempurnaan makalah ini sehingga laporan ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Surabaya, Oktober 1991

Penulis

DAFTAR ISI

		Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	.....	i
DAFTAR ISI	.....	iii
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN (TEACHING FARM)		
BAB I. PENDAHULUAN	.....	1
BAB II. PROGRAM PENGELOLAAN TERNAK	.....	2
BAB III. KEGIATAN LAPANGAN	.....	9
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	.....	13
BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III		
BAB I. PENDAHULUAN	.....	15
BAB II. BALAI KARANTINA KEHEWANAN	.....	16
BAB III. PROSEDUR KARANTINA HEWAN	.....	20
BAB IV. KEGIATAN DI KARANTINA	.....	29
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	.....	31
PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM		
BAB I. PENDAHULUAN	.....	32
BAB II. HASIL PENELITIAN	.....	33
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	.....	47
PRAKTEK KERJA LAPANGAN		
BAB I. PENDAHULUAN	.....	48
BAB II. SELAYANG PANDANG KECAMATAN PACET	.....	50
BAB III. KOPERASI SUSU PERAH 'DANA MULYA'	.....	52
BAB IV. KASUS PENYAKIT	.....	59
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	.....	72

TAMAN TERNAK PENDIDIKAN

(TEACHING FARM)

BAB I

PENDAHULUAN

Dokter hewan yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai disiplin ilmunya secara teoritis, tetapi juga harus dapat mengatasi segala sesuatu yang terjadi di lapangan yang tidak jarang berlainan dengan kenyataan teoritis yang didapat di bangku kuliah.

Itulah sebabnya, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga mengembangkan suatu program pengadaan Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm), yang bertujuan untuk membekali para alumnusnya dengan kenyataan-kenyataan praktis di lapangan, sehingga nantinya para dokter hewan yang dihasilkan adalah seorang profesional yang benar-benar siap pakai.

Teaching Farm benar-benar dapat dirasakan sebagai suatu lembaga atau media pendidikan yang mampu memacu para dokter hewan untuk mengobservasi, menemukan, menganalisa dan mengupayakan jalan keluar bagi banyak permasalahan yang timbul pada suatu farm. Hal itu tentulah sangat berarti bagi calon dokter hewan.

BAB II

PROGRAM PENGELOLAAN TERNAK

A. Peternakan Sapi Perah

Syarat Bibit. Bibit sapi perah yang baik berumur sekitar 1,5 - 2 tahun atau keadaan gigi 2-4 gigi seri berganti. Keadaan hewan sehat, tidak cacat, tidak terlalu gemuk dan kalau dapat mempunyai silsilah (pedigree).

Perkembangbiakan. Sapi mempunyai siklus birahi 21 hari dengan lama birahi 24 jam, masa buntingnya 9 bulan, sapi perah mempunyai masa kering kandang 1-2 bulan (sekitar 65 hari). Pemberian susu pada pedet maksimal untuk pedet jantan selama 4 bulan. Induk sapi mempunyai masa produktif atau menghasilkan air susu umur 3 sampai 10 tahun dan diafkir sekitar umur 8 sampai 10 tahun.

Pakan Ternak. Seekor sapi perah induk membutuhkan pakan ternak berupa rumput sebanyak 35 kg per hari dan konsentrat sebanyak 1,4 kg per hari. Untuk induk laktasi perlu penambahan konsentrat 0,4 kg setiap air susu yang dihasilkan. Biasanya pemberian rumput dilakukan setiap harinya sebanyak tiga kali, sedang konsentrat diberikan dua kali sehari.

Recording. Setiap sapi perah diberi nomor telinga, mempunyai kartu produksi, Kartu IB reproduksi dan kartu kesehatan sapi. Hasil fisik sapi berupa air susu, pedet jantan induk tua afkir dan pupuk kandang.

Adapun jumlah sapi perah yang terdapat di Taman Ternak Pendidikan bulan Juli 1991 sebanyak 5 ekor induk jenis FH terdiri dari satu ekor kering tidan bunting. Pada hari Jum'at pukul 13.30 WIB tanggal 26 Juli 1991 telah lahir sekor pedet jantan dengan berat 35 kg. Jumlah produksi susu untuk 2 ekor induk sebanyak 8 liter per hari.

B. Peternakan Sapi Potong

Syarat Bakalan. Sapi berumur 1,5 tahun, berbadan sehat, kondisi badan kurus atau sedang dan berat badan awal 150 - 175 kg. Selanjutnya dilakukan program penggemukan selama 4-8 bulan dengan berat jual berkisar antara 250 sampai 400 kg per ekor.

Ternak Tua. Induk sapi bibit dan sapi jantan bibit yang telah tua atau majir, badannya kurus tetapi sehat dapat digemukkan dengan masa penggemukan selama 3-4 bulan .

Pakan Ternak. Seekor sapi yang digemukkan membutuhkan rumput sebanyak 10 % dari berat badan per hari dengan tambahan konsentrat sebanyak 1,8 % dari berat hidup per hari, pemberian rumput dilakukan sebanyak tiga kali sehari sedang konsentrat diberikan sekali sehari.

Hasil Fisik. Hasil fisik untuk program penggemukan sapi potong berupa pertambahan berat badan yang dihasilkan selama masa penggemukan dan pupuk kandang. Jumlah sapi potong yang ada di Taman Ternak Pendidikan pada bulan Juli 1991 sebanyak 16 ekor yang terdiri dari Brangus 8 ekor (7 ekor betina dan 1 ekor jantan), peranakan FH 6 ekor

(2 ekor betina dan 4 ekor jantan) dan PO 2 ekor jantan. Dengan catatan terdapat satu ekor anak kerbau betina ikut program peternakan sapi potong.

C. Peternakan Domba dan Kambing

Syarat Bibit. Domba dan Kambing yang baik dipergunakan sebagai bibit adalah berumur 1-1,5 tahun atau dua gigi seri berganti, kondisi badan sehat dan tidak cacat.

Perkembangbiakan. Domba dan Kambing mempunyai siklus birahi selama 17 hari dengan lama birahi sekitar 30 jam. Masa kebuntingan selama 5 bulan dan masa menyusui anak selama 3 bulan serta masa kering selama 1,5 bulan. Umur afkir domba dan kambing sekitar 6-7 tahun sedangkan umur jual jantan atau betina muda biasanya sekitar 1 tahun atau mengikuti kondisi harga jual di pasar (dijual bila harga jual cukup tinggi).

Pakan Ternak. Seekor domba atau kambing dengan berat antara 30-40 kg membutuhkan rumput sebanyak 3-4 kg (10 % dari berat hidup per hari). Pada kambing biasanya diberikan hijauan pakan ternak. Konsentrat yang diberikan untuk seekor domba atau kambing sebanyak 0,25 kg per hari.

Hasil Fisik. Hasil Fisik untuk peternakan domba dan kambing berupa komoditi ternak (jantan muda, dara bibit induk afkir dan jantan afkir) serta pupuk kandang.

D. Peternakan Ayam Petelur

Syarat DOC. DOC petelur harus berasal dari usaha bibit atau Breeding Farm dan galur Final Stock yang dibeli

sudah jelas kapasitas produksi telurnya, daya tahan terhadap penyakit cukup tinggi dan produksinya cukup lama. Angka kematian (mortalitas) 10 % dan harus sudah melewati seleksi jenis kelamin (sexing) 100 persen betina.

Pengelolaan Produksi. DOC sampai umur 8 minggu perlu pemanasan (brooding) yang biasanya dilakukan dengan bantuan lampu. Anak ayam umur 9 minggu sampai dengan 20 minggu memasuki masa pembesaran (rearing). Ayam petelur mulai umur 21 minggu sampai dengan 80 minggu memasuki masa produktif (finishing). Ayam petelur diafkir pada umur di atas 80 minggu dan peremajaan (replacement stock) 22 minggu sekali. Ayam petelur sampai masa rearing (0 - 20 minggu) menggunakan sistem perkandangan litter, sedangkan masa produksi (21 - 80 minggu) menggunakan sistem baterai.

Pakan Ternak. Jumlah pakan yang diberikan pada minggu pertama sebanyak 5 kg per 100 ekor ayam, minggu kedua 10 kg per 100 ekor, minggu ketiga 15 kg per 100 ekor ayam minggu keempat 20 kg per 100 ekor ayam dan seterusnya sampai minggu kedelapan 40 kg per 100 ekor ayam. Memasuki masa rearing minggu ke-9 sampai ke-12 (bulan ketiga) sebanyak 6 kg per 100 ekor ayam per hari. Minggu ke-13 sampai ke-16 (bulan keempat) sebanyak 9 kg per 100 ekor ayam per hari. Masa produksi umur lebih dari 20 minggu sebanyak 11 kg per 100 ekor ayam per hari.

Pencegahan Penyakit. Program pengendalian penyakit ND dilakukan pada anak ayam umur 4 hari, diulang minggu

kedua, minggu ketiga, minggu kedelapan dan terakhir minggu keenam belas (vaksin ND Webster, Pyridam). Juga dilakukan program pencegahan penyakit cacar ayam dan coccidiosis.

Recording dan Hasil Fisik. Pada ayam petelur dilapencatatan harian di setiap kandang tentang produksi telur, pakan ternak yang dikonsumsi, ada dan tidak adanya kematian ternak serta program vaksinasi. Hasil fisik di samping produksi telur (selama 15 bulan) juga didapatkan pupuk kandang dan ayam afkir.

E. Peternakan Ayam Pedaging

Syrat DOC. DOC pedaging harus berasal dari usaha bibit (breeding Farm) dan galur Final Stock yang dibeli sudah jelas data pertambahan berat badannya, konsumsi pakan dan data berat badan akhir masa produksi. Angka kematian (mortalitas maksimal 5 %.

Pengelolaan Produksi. DOC sampai umur 4 minggu perlu mendapat pemanasan (brooding) yang biasanya dilakukan dengan bantuan lampu. Ayam pedaging umur 5 - 8 minggu memasuki masa pembesaran (finishing). Sistem perkandangan pada ayam pedaging menggunakan kandang litter dimana ayam dipelihara pada kandang tersebut mulai DOC sampai saatnya produksi, dengan kapasitas tampung 100 ekor.

Pakan Ternak. Jumlah pakan yang diberikan pada minggu pertama sebanyak 2 kg per 100 ekor ayam per hari,minggu kedua 4 kg per 100 ekor per hari, minggu ketiga 6 kg

per 100 ekor per hari dan minggu keempat 8 kg per 100 ekor per hari. Memasuki masa finisher minggu kelima sebanyak 9 kg per 100 ekor per hari,minggu keenam sebanyak 10 kg per 100 ekor per hari, minggu ketujuh sebanyak 11 kg per 100 ekor per hari dan minggu kedelapan sebanyak 12 kg per 100 ekor per hari.

Pencegahan Penyakit. Program pengendalian penyakit ND dilakukan pada anak ayam umur 4 hari diulang pada minggu kedua dan vaksin terakhir dilakukan pada minggu ketiga (vaksin ND Webster, Pyridam), juga dilakukan pencegahan penyakit cacar ayam. Pemberian obat anti stress perlu dilakukan pada umur satu sampai umur lima hari, sedangkan pemberian coccidiostat diberikan selama pemeliharaan sampai masa dipanen.

Recording dan Hasil Fisik. Pada ayam pedaging dilakukan pencatatan peningkatan berat badan setiap minggu, jumlah pakan yang dikonsumsi, jumlah kematian ayam dan berat badan pada waktu dijual. Hasil fisik yang didapat berupa penjualan ayam akhir produksi dan pupuk kandang. Sebagai catatan karkas ayam pedaging dihitung sebesar 75 % dari berat hidup.

F. Peternakan Itik Petelur

Syarat DOD. DOD petelur harus dari bibit yang telah diketahui kapasitas produksi telurnya, daya tahan terhadap penyakit dan daya produksinya. Bibit DOD petelur yang umum digunakan berasal dari jenis itik Mojosari.

Pengelolaan Produksi. Itik mulai bertelur umur 6 bulan dengan masa produksi sekitar 2,5 tahun dan diafkir pada umur 3 tahun. Peremajaan itik (replacement stock) dilakukan setiap 6 bulan. Evaluasi produksi telur itik dilakukan dengan mengelompokkan dalam flok-flok dan flok itik yang berproduksi di bawah rata-rata seluruh flok diafkir terlebih dahulu. Sistem perkandangan itik petelur menggunakan all in all out.

Pakan Ternak. Jumlah pakan yang diberikan pada masa starter (1 hari - 2 bulan), umur 1 - 15 hari berupa nasi basah 12 gram ditambah 8 gram konsentrat per ekor per hari, umur 15-30 hari berupa katul 15 gram ditambah 10 gram konsentrat per ekor per hari dan umur 30 - 60 hari berupa katul 30 gram ditambah 20 gram konsntrat per ekor per hari. Memasuki masa grower (2 - 5 bulan) berupa katul 40 gram ditambah 40 gram jagung dan 20 gram konsentrat per ekor per hari. Memasuki masa layer (lebih dari 5 bulan) berupa 60 gram katul ditambah 60 gram jagung dan 30 gram konsentrat per ekor per hari.

Recording dan Hasil Fisik. Pada itik petelur dilakukan pencatatan harian tentang produksi telur, jumlah pakan yang dikonsumsi serta ada dan tidaknya kematian. Hasil fisik disamping produksi telur juga didapatkan pupuk kandang dan itik induk afkir.

BAB III

KEGIATAN LAPANGAN

Selama pelaksanaan Ko-Asistensi di Taman Ternak Pendidikan, kegiatan lapangan yang dilakukan terdiri dari :

A. Pemeliharaan Rutin

Kegiatan pemeliharaan rutin yang dilakukan berupa pemberian pakan dan minum ternak pada masing-masing kandang serta membersihkan kandang, dimana kegiatan tersebut dilakukan tiga kali sehari (pagi, siang dan sore). Pengontrolan persediaan pakan seperti rumput,konsentrat dan katul secara rutin dilakukan bersamaan dengan pemberian pakan.

B. Pendidikan Simulasi Managemen Peternakan

Pendidikan Simulasi Managemen Peternakan merupakan suatu metode pendidikan yang mengajarkan tentang penanganan suatu peternakan berdasarkan pada pembagian (deferen - siasi) kerja menurut tugas dari masing-masing jabatan.

Susunan organisasi pada Pendidikan Simulasi Manage - men Peternakan dibentuk sedemikian rupa agar masing-masing mahasiswa mempunyai kreatifitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mengelola unit-unit peternakan yang ada di Taman Ternak Pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan dalam Pendidikan Simulasi Managemen Peternakan adalah :

1. Direktur Utama
   - Analisa hasil usaha.
   - Analisa pengembangan usaha.
   - Mengkoordinir semua manager.
   - Meminta pertanggungjawaban dari masing-masing ang - ta.
2. Direktur Produksi
   - Bertanggung jawab atas produksi masing-masing ternak.
   - Memberi saran pada masing-masing manager dalam hubungannya dengan peningkatan produksi.
   - Menerima laporan hasil produksi dari masing-masing manager.
3. Direktur Sapronak
   - Penyediaan sarana produksi ternak yang meliputi pakan, bibit, peralatan kandang, obat-obatan dan lain lainnya.
   - Evaluasi dan mengupayakan renovasi sarana produksi ternak.
   - Mengontrol pemakaian sarana produksi ternak oleh masing-masing manager.
   - Analisis biaya pemasukan dan pengeluaran sarana produksi ternak.
4. Direktur Kesehatan Hewan
   - Pelayanan kesehatan hewan.
   - Mengupayakan program Pemeriksaan Kebuntingan dan Inseminasi Buatan.

- Program vaksinasi.
- Kontrol kesehatan ternak setiap hari.
- Menerima laporan kasus penyakit dan status reproduksi ternak dari masing-masing manager.
- Pencatatan semua kasus-kasus yang telah ditangani.

5. Direktur Pemasaran
   - Pemasaran hasil produksi.
   - Mencari peluang baru sasaran produksi.
   - Menampung semua hasil produksi yang siap dipasarkan.
   - Analisis biaya hasil pemasaran.

6. Manager

   Tugas dan tanggung jawab masing-masing manager disesuaikan dengan masing-masing unit ternak yang ditangani, yaitu meliputi :
   - Pencatatan hasil produksi (daging, telur dan susu).
   - Pencatatan jumlah pakan yang dibutuhkan.
   - Pencatatan konversi pakan.
   - Replacement.

   Sebagai tugas tambahan masing-masing manager dapat membuat program pengembangan usaha pada masing-masing unit ternak yang ditangani, misal usaha penggemukan, pembibitan dan lain-lain.

C. Pelayanan Kesehatan Hewan

Selama mengikuti kegiatan lapangan ini, kasus penyakit dan kematian yang ditemui adalah sebagai berikut :

Jenis Ternak	Kasus	Terapi	Keterangan
Sapi perah	vulnus kaki	Gusanex spray	
	Distokia	Tarik paksa Terramycin Kanamycin Novamidon E Vit	Situs anterior, posisi dorso sakral, habitus pembengkokan kepala dekstra.
Pedet perah	Diarhe	Papaverin	1 hari sembuh
Domba dan Kambing	Vaginitis	Pradipen Vit B comp.	3 hari sembuh
Ayam Pedaging	Tidak bisa jalan	Novamidon Vit B comp.	4 hari sembuh
	Pembengkakan mata	Kaloxy Vit B comp.	5 hari sembuh
Ayam Petelur	vulnus	Gusanex spray	5 hari sembuh
	Snot	Kaloxy Vit B comp.	4 hari sembuh
	suspect Avian Leokosis Comp.	-	PA. tumor sub kutan, perkejuan hepar, ginjal dan jantung.
Itik Petelur	suspect Intoksikasi alfatoksin	-	PA. hepar rapuh, terdapat perkejuan pada hepar dan jantung.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Produksi susu secara keseluruhan dari lima ekor sapi perah belum banyak diketahui, karena ada sebagian dari sapi-sapi tersebut dalam masa kering, tetapi kalau ditinjau dari segi pakannya perlu ditingkatkan mutu pemberian konsentrat 'susu A' yang dahulu pernah diberikan. Tipe kandang sudah cukup baik yaitu berupa kandang individual dengan sistem tail to tail, akan tetapi kemiringan lantai ke selokan perlu diperhatikan. Perlunya sarana untuk Inseminasi buatan milik FKH Unair sendiri, lengkap dengan kontainer, straw, insemination gun agar dapat digunakan sebagai sarana praktek melakukan inseminasi buatan bagi mahasiswa ko-asistensi.

Pengelolaan yang intensif pada sapi potong dapat meningkatkan pertambahan berat badan yang cukup baik, ini pernah dicoba pada lima ekor sapi sebagai program penggemukan dimana pertambahan berat badan per hari bisa mencapai satu kilo gram. Kandang sapi potong hendaknya dilengkapi dengan tempat minum yang permanen. Perlu didatangkan sapi-sapi potong jenis madura, sapi bali dan sapi PO untuk proyek percontohan usaha penggemukan.

Kandang peternakan kambing dan domba sudah cukup baik, dimana dibuat dengan sistem tunggal, sehingga memudahkan dalam pemberian pakan dan pembersihan kotoran.

Produksi Itik petelur masih dirasa rendah, yaitu sekitar 50 % dihasilkan setiap hari dari jumlah itik yang ada, akan tetapi masih ditingkatkan lebih baik dengan mengurangi faktor stress dan sistem perkandangan yang lebih baik misalnya saja antara itik layer dan grower harus dipisahkan menjadi dua kandang.

Produksi ayam petelur sudah cukup baik hal ini ditunjang oleh pemberian pakan dan minum yang teratur. Sistem kandang baterai telah memenuhi syarat, akan tetapi masih perlu perbaikan dari kandang yang rusak sehingga dapat mengurangi perpindahan ayam dari satu kandang ke kandang lainnya yang dapat menimbulkan kanibalisme.

Kandang ayam pedaging telah memenuhi syarat dimana satu kandang litter berisi 100 ekor ayam dengan sistem all in all out. Perlu diperhatikan masa jual ayam tepat pada waktunya, agar efisiensi pakan dapat ditekan.

BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III

BAB I

PENDAHULUAN

Balai Karantina Kehewanan berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Pusat Karantina Pertanian.

Peranan karantina dalam usaha meningkatkan bidang peternakan di Indonesia sangatlah penting, karena pemerintah masih melakukan impor bibit unggul dan bahan-bahan asal hewan lainnya dari negara lain. Disamping itu pengiriman ternak, hewan kesayangan dan bahan asal hewan dari satu pulau ke pulau lainnya sangat sering dilakukan di Indonesia. Dengan adanya karantina pemerintah berusaha mencegah meluasnya penyakit menular, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Salah satu kegiatan ko-assistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah di Karantina Hewan bertempat di Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya, yang ditempatkan di Stasiun Karantina Hewan Kamal Madura, Tanjung Perak dan Tandes Surabaya, dan Juanda. Program ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa untuk memahami beberapa aspek tentang karantina yang meliputi tugas karantina, prosedur keluar masuknya hewan dan bahan asal hewan serta pelaksanaan tugas atau tindak karantina.

BAB II

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

Balai Karantina Kehewanan menurut SK Menteri Pertanian No. 316/78 dibagi menjadi 5 wilayah, yaitu :

1. Wilayah I berkedudukan di Medan, meliputi : Propinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau dan Jambi.
2. Wilayah II berkedudukan di Jakarta, meliputi : Propinsi Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY dan Kalimantan Barat.
3. Wilayah III berkedudukan di Surabaya, meliputi : Propinsi Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.
4. Wilayah IV berkedudukan di Denpasar, meliputi : Propinsi Bali, NTB, NTT dan Timor Timur.
5. Wilayah V berkedudukan di Ujung Pandang, meliputi : Propinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya.

Sejarah Karantina Kehewanan

Karantina berasal dari bahasa Latin yaitu, "quadraginta" yang berarti 40 (waktu isolasi adalah 40 hari). Dalam bahasa Italy quarantina berasal dari kata "quaranta", yang juga berarti 40. Maka maksud karantina hewan adalah menjauhkan hewan dari hewan-hewan lain, berupa penahanan, atau pengasingan atau tindakan lain, yang diambil untuk menghindari penyebaran suatu penya-

kit menular. Karantina juga berarti suatu tempat dan masa penahanan atau pengasingan hewan, seningga hewan tersebut bebas dari penyakit menular dan hama serangga.

Tindakan karantina di Indonesia dimulai tanggal 13 Agustus 1912, yang tercantum dalam LN No. 432. Dengan demikian dalam karantina, penjagaan harus benar-benar dijalankan dengan ketat, sebab kelalaian mungkin dapat menimbulkan malapetaka dalam perkembangan peternakan di Indonesia.

Kedudukan dan Fungsi Karantina Hewan

Balai Karantina Kehewanan adalah merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jendral Peternakan dalam lingkungan Departemen Pertanian.

Berdasarkan SK Mentan No.316/Kpts/Org/5/1978. Balai Karantina Kehewanan mempunyai tugas : Penolakan masuknya penyakit hewan yang berasal dari luar negeri, pencegahan penyakit hewan dari satu wilayah ke wilayah lain dan pengamatan pengawasan penyakit hewan bagi negara pengimpor hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Untuk menyelenggarakan tugas-tugas tersebut Balai Karantina Hewan mempunyai fungsi melaksanakan :

1. Penerangan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
2. Pencegahan penyakit hewan menular melalui lalu lintas hewan.

3. Pengamatan karantina kehewanan serta penunjukan dan penutupan stasiun karantina di wilayahnya.
4. Pengumpulan, analisa dan penelaahan data lalu lintas hewan serta perijinan lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Persyaratan dan Sarana Karantina

Berdasarkan SK Mentan 328/Kpts/08/1978 Bab II pasal 2 menyatakan bahwa persyaratan dan sarana karantina pada Balai Karantina Hewan wilayah adalah :
1. Wewenang pelaksanaan karantina hewan distasiun karantina dilakukan oleh Dokter Hewan yang ditunjuk dan bertanggung jawab kepada Pusat Karantina Pertanian.
2. Apabila Dokter Hewan karantina yang ditunjuk tidak ditempat atau berhalangan hadir maka wewenang pelaksanaan tindak karantina dilakukan oleh Dokter Hewan pemerintah yang terdekat dan yang ditunjuk oleh Dokter Hewan karantina yang berwenang.

Pelaksanaan Tugas Karantina

Sebelum hewan diijinkan untuk dikeluarkan ke luar negeri atau pemasukan ke dalam negeri serta pemasukan atau pengeluaran hewan antar daerah, maka perlu diadakan pemeriksaan yang teliti terhadap hewan yang bersangkutan. Selain itu bila perlu dapat dilakukan pengebalan, pengobatan atau pemusnahan.

Di Indonesia penyakit-penyakit yang dianggap sangat penting dalam tindak karantina adalah Apthae Epizooticae

(AE), Septichemia Epizootica (SE), Anthraks, Surra, Jembrana, Rabies, Brucellosis, Piroplasmosis, New Castle Disease, Malleus, Anaplasmosis. Penyakit-penyakit tersebut perlu mendapat perhatian yang lebih baik karena dapat berbahaya bagi populasi ternak itu sendiri, juga berbahaya bagi manusia untuk yang bersifat zoonosis.

Penyakit-penyakit lain yang tidak disebutkan diatas bukan berarti tidak penting melainkan perlu diketahui sebagai pedoman dalam melaksanakan tindak karantina sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

BAB III

PROSEDUR KARANTINA HEWAN

Karantina hewan adalah identik dengan pengawasan lalu lintas hewan, hal ini merupakan salah satu tugas karantina, lalu lintas hewan tidaklah terpisah dari kemajuan dunia lalu lintas pada umumnya. Sesuai dengan pembagian lalu lintas, karantina juga dibagi menjadi karantina laut dan karantina darat.

Untuk lalu lintas hewan di darat tidak terdapat karantina darat, melainkan hanya terdapat pos pengawasan lalu lintas hewan yang mengawasi lalu lintas hewan antar propinsi yang terdapat pada satu pulau. Pada prinsipnya pos pengawasan lalu lintas hewan ini bertindak sebagai karantina pula, karena juga mengawasi dan memeriksa semua surat pengiriman hewan antar propinsi yang antara lain disertai pula dengan surat keterangan kesehatan hewan.

Pos pengawasan lalu lintas hewan ini tidak berada dalam lingkungan Balai Karantina Kehewanan wilayah tertentu, melainkan pengelolaannya diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Daerah.

Karantina Laut

Pada umunya perjalanan dengan menggunakan kapal laut memerlukan waktu relatif lama. Ternak yang dikirim (ekpor atau impor) melalui laut adalah ternak besar sapi, kerbau, kuda dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena daya angkut dari kapal laut yang besar, daya tahan ternak tersebut relatif tinggi, disamping juga pertimbangan ekonomi, karena pada umumnya angkutan laut relatif lebih murah. Kadang-kadang terdapat pula pengiriman bahan-bahan asal hewan seperti kulit, tulang, tanduk dan sebagainya juga merupakan jasa angkutan laut.

Pada umumnya karantina laut berhubungan dengan lalu litas hewan besar, yaitu meliputi :

1. Pengiriman Ternak Bibit :

Untuk pengiriman ternak bibit, mula-mula harus dibuat surat sebagai berikut :

- Surat permohonan dari pemilik ternak bibit yang akan di kirim, ditujukan kepada Menteri Pertanian atau Direktorat Kesehatan Hewan, dengan memuat keterangan jenis hewan, bangsa hewan, umur hewan, warna/ ciri-ciri hewan, jumlah hewan, asal dan tujuan pengiriman hewan.
- Surat Rekomendasi dari Balai Karantina Kehewanan wilayah tempat asal hewan tersebut.

Kedua surat tersebut dikirim ke Direktorat Kesehatan Hewan untuk memperoleh Surat Ijin tersebut, Balai Karantina Kehewanan wilayah tempat asal hewan memberikan Surat Keterangan Kesehatan Hewan.

2. Pengiriman Ternak Potong

Pada prinsipnya sama dengan pengiriman ternak bibit, tetapi pada ternak potong tidak diperlukan Surat Ijin dari Menteri Pertanian, melainkan cukup mendapatkan Surat Ijin dari Inspeksi Dinas Peternakan Propinsi.

Untuk pengiriman hasil bahan asal hewan, tata caranya sama dengan pengiriman ternak bibit.

Pemasukan Ternak Potong dan Ternak Bibit

1. Pemasukan ternak dari daerah di Indonesia.

Selain harus terdapat surat-surat seperti yang tersebut diatas, juga dibutuhkan surat keterangan sebagai berikut :

- Jenis, bangsa, jenis kelamin dan jumlah hewan.
- Tempat, tanggal pemberangkatan dan pendaratan.
- Perubahan yang terjadi selama perjalanan yang disebabkan kematian dan sebagainya.
- Tempat yang disinggahi selama perjalanan.

Bila surat-surat telah lengkap, maka hewan langsung dikarantinakan selanjutnya diserahkan kepada pemilik yang berhak.

2. Pemasukkan ternak dari Luar negeri

Harus mendapat Surat Ijin dari Menteri Pertanian disertai Surat Keterangan Kesehatan Hewan dari Dokter Hewan setempat.

Karantina Udara

Dalam dunia kehewanan, yang terutama menggunakan angkutan lalu lintas udara adalah bahan asal hewan

(daging), dan hewan-hewan kecil, misalnya anjing, kucing, kera dan unggas serta satwa liar. Hal ini disebabkan oleh karena :

1. Angkutan udara lebih cepat tiba.
2. Daya tahan hewan tersebut relatif lebih rendah dibandingkan hewan besar.
3. Membutuhkan pakan selama perjalanan yang relatif sedikit.
4. Daya tampung angkutan udara yang relatif kecil, sehingga cocok untuk mengangkut hewan kecil.

Pengiriman Anjing, Kucing, Kera dan sebangsanya di dalam wilayah Republik Indonesia

Dilarang memasukkan anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke dalam daerah-daerah yang bebas rabies.

Bila akan membawa anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke dalam wilayah RI, dimana wilayah tersebut tidak termasuk daerah bebas rabies, maka harus mengajukan Surat Permohonan Ijin dari Dinas Peternakan setempat paling tidak satu minggu sebelumnya.

Bila daerah tempat asal hewan tidak berjangkit rabies dan hewan tersebut tidak melalui daerah terjangkit rabies, maka oleh Dinas Peternakan setempat dibuatkan surat ijin tentang pengeluaran hewan tersebut. Surat ini dilampiri Surat Keterangan Kesehatan Hewan dari Dokter Hewan dan Surat Vaksinasi Rabies.

Apabila hewan berasal dari daerah yang berjangkit rabies dan hewan melalui daerah berjangkit rabies, maka

oleh Dinas Peternakan setempat, permohonan tersebut diteruskan kepada Direktorat Jendral Peternakan atau Direktur Kesehatan Hewan. Untuk memperoleh Surat Ijin Pengeluaran kemudian dikirim kembali ke Dinas Peternakan setempat untuk disampaikan kepada si pemohon.

Ditempat tujuan di pembawa hewan wajib lapor kepada Dokter Hewan Karantina atau petugas karantina, segera setelah sampai dipelabuhan tujuan, dengan menunjukkan surat keterangan yang menyertai hewan tersebut.

Pengiriman Anjing, Kucing, Kera dan Sebangsanya ke Luar Negeri

Pengiriman hewan-hewan ini ke luar negeri harus seijin Kepala Dinas Peternakan setempat, paling tidak satu minggu sebelumnya. Tidak diperlukan Surat Ijin dari Direktorat Jendral Peternakan, apabila hewan tersebut berasal dari daerah bebas rabies dan tidak melalui daerah rabies.

Diwajibkan untuk mengajukan pemeriksaan kesehatan hewan kepada dokter hewan karantina di pelabuhan pengeluaran, dengan disertai surat ijin dari Direktorat Jendral Peternakan, surat keterangan kesehatan dan surat vaksinasi rabies.

Pemasukan Anjing, Kucing, Kera dan sebangsanya dari Luar Negeri kedalam Wilayah Indonesia

Dilarang mamasukkan anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke daerah bebas rabies dalam wilayah Indonesia, yaitu :

- Pulau-pulau kecil disekitar Sumatra.
- Propinsi Bali.
- Pulau Madura.
- Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Propinsi Maluku.
- Propinsi Irian Jaya.
- Propinsi Timor Timur.
- Propinsi Aceh.

Importir mengajukan Surat Permohonan Ijin kepada Direktorat Jendral Peternakan paling tidak satu minggu sebelumnya. Pada surat permohonan ijin itu dilampiri keterangan tentang bangsa, jenis kelamin, umur, warna, tanda-tanda khusus dan nama hewan serta tempat tinggal setelah berada di Indonesia.

Setelah mendapat ijin pemasukan dari Direktur Jendral Peternakan maka importir wajib melapor kepada Balai Karantina Kehewanan wilayah setempat dan memberi tahu tanggal kedatangan hewan, angkutan yang digunakan, jam kedatangan menurut perkiraan serta mengajukan permohonan pemeriksaan kepada dokter hewan karantina pelabuhan yang dituju, dengan menyerahkan :

1. Surat Ijin Pemasukan dari Direktur Jendral Peternakan
2. Surat Keterangan dari Pemerintah negara asal hewan yang menerangkan bahwa negara tersebut selama 4 bulan terakhir dan sewaktu hewan diangkut tidak terdapat kasus rabies. Surat Keterangan ini telah disahkan oleh Per-

wakilan negara RI di negara tersebut.

3. Surat Keterangan Kesehatan Hewan dari Pemerintah asal hewan yang menyatakan bahwa sebelum diberangkatkan hewan telah diperiksa kesehatannya dan dalam keadaan sehat. Surat Keterangan ini telah disahkan oleh perwakilan negara RI di negara tersebut.

4. Surat Keterangan Nahkoda Kapal/ Pilot pesawat yang mengangkut, yang menyatakan bahwa selama perjalanan hewan tidak pernah didaratkan dan tidak pernah menunjukkan gejala-gejala penyakit yang mengarah pada rabies.

5. Surat Keterangan Vaksinasi Rabies, jika hewan berasal dari daerah yang terjangkit rabies.

Surat-surat tersebut untuk mendapatkan Surat Ijin Masuk dari karantina.

Pengiriman Burung dan Unggas (Satwa Liar Yang Tidak Dilindungi)

Untuk pengiriman burung dan unggas maka diperlukan surat-surat sebagai berikut :

1. Surat Ijin Mengangkut satwa liar yang tidak dilindungi dari PPA Pusat (untuk jumlah besar/perdagangan) atau Surat Ijin mengangkut dari seksi PPA Daerah (untuk jumlah kecil/souvenir).

2. Surat Ijin Masuk/Import dari daerah penerima.

3. Surat Permohonan Ijin Masuk Karantina.

4. Persetujuan atau penolakan masuk karantina.

5. Burung / unggas masuk karantina setelah mendapat

persetujuan masuk karantina dari dokter hewan karantina, maka burung/unggas dapat masuk ke stasiun karantina dengan membawa :

a. Surat Ijin Masuk Karantina.

b. Daftar nama-nama pegawai yang menjaga burung/unggas di stasiun karantina.

c. Surat Keterangan penampungan dari seksi PPA.

d. Dokumen lain yang diperlukan.

Kemudian dilakukan pemeriksaan kesehatan.

Pemasukan Burung dan Unggas

Untuk pemasukan burung dan unggas maka diperlukan surat-surat sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Kesehatan Hewan dari daerah asal.
2. Surat Ijin Pengeluaran dari daerah asal.
3. Permohonan masuk karantina.
4. Persetujuan atau penolakan masuk karantina.

Pengiriman Daging Beku Antar Pulau

Pengirim mengajukan Surat Permohonan Ijin kepada Direktur Jendral Peternakan yang dilampiri dengan surat Rekomendasi dari kepala Dinas Peternakan daerah asal dan daerah penerima. Kemudian Dinas Peternakan melakukan pengawasan dan mengeluarkan Surat Keterangan Kesehatan.

Pengirim mengajukan permohonan Surat Keterangan lalu lintas bahan asal hewan dan Surat Keterangan Kesehatan kepada Stasiun karantina setempat.

Penerima mengajukan permohonan pemeriksaan kepada Dokter Hewan stasiun karantina ditempat penerimaan

dengan menyerahkan :

1. Surat Keterangan Lalu Lintas bahan asal hewan.
2. Surat Keterangan Kesehatan dari Dokter Hewan Karantina daerah asal.

Pemasukan Daging Beku dari Luar Negeri

Untuk pemasukan daging beku dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia diperlukan surat-surat sebagai berikut :

1. Surat Ijin Impor dari Direktur Jendral Peternakan.
2. Surat Keterangan Kesehatan dari negara asal.

Dalam mengajukan Surat Permohonan Ijin kepada Direktur Jendral Peternakan harus dilampiri Surat Rekomendasi dari Dinas Peternakan daerah penerima.

Pelanggaran Prosedur Karantina

Untuk setiap pelanggaran prosedur karantina, petugas/Dokter Hewan Karantina harus :

a. Membuat berita acara pelanggaran.
b. Menahan, menyita atau memusnahkan komoditi tersebut.
c. Melanjutkan kasus pelanggaran ke pengadilan.

Setiap kasus pelanggaran prosedur karantina serta tindak karantinanya dilaporkan ke Balai Karantina Kehewanan Wilayah yang bersangkutan.

BAB IV

KEGIATAN DI KARANTINA

Setelah mengikuti praktek daerah karantina di Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya, pada tanggal 26 Februari 1990 sampai dengan 3 Maret 1990, kegiatan yang dapat kami laporkan adalah :

1. Di Stasiun Karantina Hewan Tanjung Perak Surabaya

Sehubungan dengan adanya sapi-sapi impor dari New Zeland maka selama kami praktek daerah di karantina hewan Tanjung Perak, kegiatanya dialihkan menjadi di Tandes, yaitu :

- melakukan pencatatan.
- melakukan pengambilan darah.
- melakukan vaksinasi SE.
- melakukan seleksi terhadap hewan yang sakit (misal mastitis, sakit mata, bunting tua, luka-luka pada kaki), terhadap sapi-sapi impor dari New Zeland tersebut.

2. Di Stasiun Karantina Hewan Kamal, Madura

- Pengarahan dan penjelasan tentang tundak karantina oleh Drh. Emmy.
- Pemeriksaan kesehatan hewan dan dokumentasai sapi Madura sebagai ternak potong yang dikeluarkan dengan tujuan Probolinggo.

3. Di Stasiun Karantina Hewan Juanda

- Penjelasan dan pengarahan tentang prosedur pengiriman hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

- Melihat pengiriman DOC CP 707 dengan daerah tujuan Banjarmasin, Denpasar dan Ujung Pandang, melalui jalur angkutan udara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengikuti praktek daerah di Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya, hal-hal yang dapat kami simpulkan adalah :

1. Peranan karantina hewan besar sekali artinya dalam pembangunan nasional terutama dalam bidang peternakan, karena karantina hewan merupakan pintu utama dalam pemberantasan, pencegahan dan penolakan penyakit hewan.
2. Pelaksanaan tindak karantina tidak dapat dipisahkan dari peran instansi-instansi lain.
3. Pelaksanaan tindak karantina di lapangan memerlukan kesigapan dan kewaspadaan yang tinggi baik di pelabuhan laut maupun udara.

Mengingat begitu pentingnya peran karantina, penulis menyarankan kepada yang berwenang untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap keluar masuknya hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan. Kesadaran masyarakat perlu juga ditingkatkan demi terciptanya suatu keadaan yang selaras dengan peraturan yang telah ditetapkan. Perlu juga dilakukan koordinasi antara petugas karantina hewan dengan instansi-instansi lainnya seperti petugas keamanan dan lain-lain.

PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM

BAB I

PENDAHULUAN

PT Charoen Pokphand, merupakan salah satu breeding farm yang ada di Jawa Timur dan berlokasi di Gempol dan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Berdiri sejak tahun 1971 dengan pusatnya di Jakarta, kemudian berkembang dengan membuka cabang di Surabaya pada tahun 1978 dan di Medan pada tahun 1980. Dalam pembibitan anak ayam, PT Charoen Pokphand telah berhasil melayani permintaan atas tersedianya bibit ayam untuk wilayah Indonesia bagian timur. Keberhasilan PT Charoen Pokphand dalam mengembangkan usaha pembibitan anak ayam didukung oleh peralatan yang modern dan beberapa tenaga ahli.

Di dalam megembangkan usaha produksi, PT Charoen Pokphand telah memproduksi bibit ayam petelur CP 306 jenis Super Harco dan ayam pedaging CP 707 jenis Arbor Acress dalam bentuk final stock. Untuk memenuhi permintaan masyarakat dan juga untuk mendukung produksinya sendiri PT Charoen Pokphand mempunyai pabrik makanan ternak di Sepanjang, Kabupaten Sidoharjo.

Keterlibatan PT Charoen Pokphand dalam pembangunan peternakan khususnya di bidang perunggasan, yaitu bahwa perusahaan ini tidak hanya memasarkan produksinya saja tetapi juga membantu dalam mencetak peternak baru, membina dan memberi penyuluhan dan kursus tentang tehnik beternak ayam.

BAB II

HASIL PENELITIAN

A. Unit Hatchery

Hatchery adalah tempat penetasan telur yang berasal dari breeding farm.

Tata Laksana Penetasan Telur (Hatchery)

Terdapat 4 faktor yang berpengaruh dan merupakan syarat minimal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan hatchery yaitu : sanitasi, tenaga kerja, inkubator dan telur.

1. Sanitasi

Sanitasi sangat penting dalam sistem penetasan telur yang dilakukan terhadap peralatan-peralatan seperti tray, kereta dorong, mesin tetas dan lain-lain. Sanitasi dapat dilakukan dengan cara mencuci peralatan menggunakan air bertekanan tinggi, pembilasan dengan air biasa, pemberian desinfektan seperti Long Life, Sanivet untuk peralatan serta Bromocep untuk pencelupan atau panyemprotan kaki.

2. Tenaga Kerja

Efisiensi tenaga kerja diperhitungkan dengan membandingkan jumlah tenaga kerja dengan mesin yang dioperasikan dengan ratio 2,0 - 2,5.

3. Inkubator (Mesin Penetas)

Mesin yang dipergunakan seluruhnya menggunakan tehnik mikro komputer, dibagi menjadi dua unit yaitu unit setter (pengeram) dan unit hatcher (penetasan). Dalam inkubator, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu temperatur, kelembaban dan perputaran telur.

4. Telur

Telur yang akan ditetaskan harus memenuhi persyaratan yaitu : berat telur minimal 50 g untuk broiler, untuk Super Harco antara 50 sampai 60 g, ukuran telur normal, tidak retak, warna putih dan coklat, bentuk oval, permukaan kulit telur rata dan halus, ketebalan kulit telur rata dan telur dalam keadaan bersih.

Proses Pengeraman Telur (Setter)

1. Penerimaan Telur

Telur yang berasal dari breeding farm sudah difumigasi dan grading. Didalam ruang penerimaan telur dilakukan fumigasi lagi dengan 17,5 g $KMnO_4$ + 35 cc formalin 40 persen untuk 100 $feet^3$ selama 15 sampai 20 menit.

2. Penyimpanan Telur

Setelah dari ruang penerimaan, telur dimasukkan dan disimpan dalam holding room yang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan embrio, mengumpulkan telur dari beberapa hasil produksi dan untuk mengatur waktu pene-

tasan yang disesuaikan dengan keperluan. Telur disusun dalam rak kereta menurut jenis ayam, umur induk, kandang dan flock. Temperatur dalam holding room 18 sampai 20 derajat Celcius dengan kelembaban 75 sampai 85 persen RH. Umumnya penyimpanan telur dalam holding room tidak lebih dari tiga hari, bila lebih maka dilakukan turning. Sanitasi dilakukan satu kali satu minggu.

3. Prae Haeting

Sebelum telur dimasukkan ke dalam inkubator (mesin tetas) terlebih dahulu telur dipanaskan di luar holding room dengan temperatur antara 24 sampai 25 derajat Celcius selama empat sampai lima jam yang disebut dengan prae heat dengan tujuan mencegah stress karena perubahan temperatur yang mendadak.

4. Pemasukan Telur Ke Dalam Setting Inkubator

Setelah telur mengalami prae heat, lalu dimasukkan dalam mesin pengeraman (setter). Temperatur yang diperlukan yaitu antara 99 sampai 100 derajat Farenheit (99,8 derajat Farenheit dengan kelembaban antara 58 sampai 65 persen RH). Lama telur dalam setter kira-kira 18 hari dan setiap jam dilakukan pemutaran telur satu kali dengan maksud agar telur mendapat panas yang rata, agar zygote tidak melekat pada membran sel.

5. Ventilasi

Selama 18 hari dalam mesin pengeraman, ventilasi harus dikontrol dengan baik. Kebutuhan O_2 21 sampai 22 persen dan CO_2 adalah 0,5 sampai 1 persen.

6. Transfer Telur

Pada hari ke 19, telur-telur dikeluarkan dari mesin setter ke mesin hatcher. Selama proses transfer dilakukan pemeriksaan terhadap clear eggs (infertil dan dead in shell usia muda) bila ada maka dikeluarkan. Pada saat ini turning dihentikan. Proses transfer memerlukan waktu kurang lebih 20 menit. Telur yang tidak memenuhi syarat diafkir.

Proses Penetasan Telur (Hatcher)

1. Pemasukan Telur Ke Dalam Hatcher

Waktu yang diperlukan dalam hatcher adalah dua hari. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan keberhasilan suatu penetasan karena sering terjadi kegagalan pada masa-masa terakhir penetasan, bila tidak adanya kontrol terhadap suhu, kelembaban dan ventilasinya.

Temperatur yang dibutuhkan dalam hatcher adalah antara 98,8 sampai 99 derajat Farenheit dengan kelembaban 86 persen RH. Satu hatcher dapat menampung 12.969 butir telur.

Setelah proses penetasan selesai dan sebelum mesin hatcher dibersihkan maka dilakukan tes bulu (Fluff Test) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebersihan

dari hatchery tersebut. Dengan tes bulu tersebut dapat diketahui jumlah dari bakteri per gram dan jumlah jamur per gram. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah bakteri maupun jamur per gram bulu antara lain : telur yang kotor, kegagalan fumigasi, kontaminasi oleh mikroorganisma, penggunaan desinfektan yang kurang efektif dan ventilasi yang kurang terkontrol.

2. Proses Setelah Telur Menetas

Setelah telur menetas, DOC dikeluarkan dari ruang hatcher. Untuk ayam jenis boiler setelah dikeluarkan maka DOC di grading (seleksi) seperti DOC yang jelek, abnormal, atau sakit. Setelah itu dilakukan packing dengan jumlah DOC 100 ekor dalam satu box dengan kotak warna biru muda CP 707. Untuk ayam jenis petelur setelah dikeluarkan dari hatcher DOC terlebih dahulu di autosexing atau pemisahan antara yang jantan dan yang betina. Kemudian dilakukan grading pertama terhadap DOC yang jelek atau sakit, proses pemotongan paruh (debeaking), vaksinasi marek, kemudian dilakukan grading yang kedua terhadap DOC yang abnormal misalnya : paruh asimetris, pusar hitam (omphalitis), bulu-bulu lengket, kaki bengkok dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan packing dengan jumlah DOC 102 ekor dalam satu box, untuk ayam Super Harco betina kotak berwarna hijau CP 306, untuk ayam Super Harco jantan kotak berwarna biru tua CP 306, ayam AA brown jantan berwarna merah CP 909 dan AA brown betina warna kotak coklat CP 909.

B. Unit Breeding Farm Parent Stock

Pada unit ini dipelihara DOC parent stock petelur Harco dan pedaging Arbor Acress yang didatangkan dari pusat pembibitan Grand Parent Stock di Tangerang. Induk Harco jantan RIR (Rhode Island Red) warna coklat bersilangan dengan induk Harco betina BPR (Barred Pleimod Rock) warna burik akan menghasilkan ayam petelur Super Harco hitam. Induk AA Broem jantan coklat dan betina putih bersilangan menghasilkan ayam petelur AA Brown merah, sedang induk Arbor Acress broiler bersilangan menghasilkan broiler Arbor Acress CP 707 warna putih. Parent stock Arbor Acress disebut pedaging petelur karena tipe ayam adalah pedaging, tetapi ditujukan pengambilan telurnya untuk final stock pedaging. Charoen Pokphand Group merupakan penghasil DOC final stock petelur Super Harco CP 306 warna hitam dan petelur AA Brown CP 909 warna merah serta tipe broiler Arbor Acress CP 707 warna putih.

Manajemen parent stock ditujukan untuk menghasilkan final stock yang baik. Untuk itu perlu tata laksana pemeliharaan terhadap induk yang merupakan sebagian proses dari keseluruhan manajemen pembibitan ayam yaitu manajemen breeding, growing dan laying perlu diperhatikan.

Program pembibitan ayam sampai menghasilkan final stick bertujuan untuk mendapatkan bibit unggul sesuai dengan harapan petani peternak, yaitu antara lain : daya

hidup yang tinggi, produksi telur tinggi, produksi daging yang baik, ukuran telur ideal, efisiensi makanan rendah, temperamen tenang, pemeliharaan mudah, adaptasi terhadap lingkungan tinggi dan kekebalan terhadap penyakit tinggi.

Periode Pemeliharaan

Untuk tipe petelur dibagi tiga periode yaitu :

-Periode starter antara umur 0 - 6 minggu

-Periode grower : I umur 7 - 13 minggu

II umur 14 - 21 minggu tergantung jenisnya

-Periode layer umur 22 atau 23 minggu lebih, untuk tipe broiler dibagi tiga periode yaitu :

-Periode starter umur 0 - 7 minggu

-Periode grower umur 8 - 24 minggu

-Periode layer umur lebih dari 24 minggu

Tata Laksana Pemeliharaan

1. Persiapan Kandang

Sistem yang dipergunakan adalah all in all out.

Kandang Baru

Sebelum DOC datang dilakukan berturut-turut yaitu penyemprotan kandang dengan bromocep 0,05 persen, penaburan lantai kandang dengan kapur (100 kg per 144 m^2), pemasangan brooder setinggi 30 cm diatas slat dilengkapi termostat dan termometer, pemasangan chick guard setinggi 45 cm, jari-jari 60 - 150 cm, penutupan kandang dengan tirai plastik setinggi 2,1 m, pemberian serutan kayu

setebal tiga inci sebagai litter, pemasukan peralatan kandang yang telah didesinfeksi, penyemprotan dengan desinfektan seluruh kandang dan sekitarnya dilakukan dua hari sebelum DOC datang, pagi hari sebelum DOC datang dilakukan penyemprotan dengan formalin 40 persen ditambah kalium permanganat.

Kandang Lama

Setelah ayam afkir maka untuk mempersiapkan kandang sebelum DOC datang, dilakukan berturut-turut yaitu : pengeluaran semua peralatan yang telah digunakan termasuk kotoran, lalu kandang dicuci dan disemprot dengan desinfektan termasuk juga lantai, setelah kering lantai ditaburi kapur, pemasangan slat yang telah dibersihkan dengan dicelupkan ter dan solar, pemberian serutan kayu sebagai litter, pemasukan brooder yang telah didesinfektan, penyemprotan kandang, penutupan kandang dengan tirai plastik setinggi 2.1 m, kemudian dilakukan penyemprotan lagi dengan desinfektan dua hari sebelum DOC datang dan pagi hari sebelum DOC tiba disemprot dengan formalin 40 persen ditambah kalium permanganat. Seluruh persiapan kandang membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga bulan.

2. Penerimaan DOC

Pada waktu DOC datang, diberikan air minum dicampur dengan antibiotik (Tylan 0,5 persen), vitamin (Nopstress 0,75 persen) dan air gula pasir 2 persen. pemberian makanan dilakukan dua jam setelah pemberian minum.

Temperatur brooder minggu pertama adalah 95 derajat Farenheit dan semakin berkurang lima derajat Farenheit setiap minggu sampai berumur tiga minggu.

Pengaturan cahaya dilakukan dengan memperhatikan umur ayam dan jenis ayam. Demikian pula pembukaan tirai dilakukan bertahap mulai minggu pertama sampai minggu ke tiga atau lima tergantung jenis ayamnya.

Pelebaran chick guard dilakukan mulai hari ke empat secara bertahap sampai enam atau sembilan hari, pelepasan alas dilakukan mulai hari ke 21 secara bertahap sampai hari ke 24 dilepas keseluruhannya dan pada hari ke 18 dipasang tangga. Penimbangan berat badan anak ayam dilakukan pada umur lima minggu dan diulang setiap minggu yaitu lima persen dari populasi secara random.

3. Pemberian Pakan

Untuk ayam petelur pada periode starter pemberian makanan setiap hari, pada periode grower yaitu pada umur tujuh minggu ayam mulai dipuasakan dengan memakai sistem skip a day yaitu jatah makan pada hari puasa telah diberikan pada hari sebelumnya dan pada saat itu ayam mulai diberi makanan grit tiap minggu untuk 100 ekor dan 1,5 kg kerang tiap minggu untuk 100 ekor ayam. Program puasa dihentikan pada umur 21 minggu dan selanjutnya pemberian makan setiap hari lagi.

Pada periode starter jenis makanan yang diberikan adalah 331 dan memasuki periode grower makanan dirubah dengan 332 secara bertahap. Pada umur 14 minggu untuk

Super Harco dilakukan perubahan makanan dari 332 menjadi 333 secara bertahap. Pada umur 14 minggu untuk Super Harco dilakukan perubahan makanan dari 332 menjadi 333 H dan untuk AA Brown perubahan makanan dilakukan pada minggu ke 19 dari 332 menjadi 334 H. Setelah mencapai periode layer dilakukan perbahan makanan dari 333 H menjadi 334 H untuk Super Harco.

Untuk ayam broiler pada periode starter (0-6 minggu) menggunakan makanan jenis 331, memasuki periode grower I (7-13 minggu) makanan diubah menjadi 332 dan pada periode grower II (15-21 minggu) menggunakan 333, memasuki umur 31 minggu ke atas makanan diubah menjadi 334. Peralihan makanan dilakukan secara bertahap mulai 1/8 sampai 8/8 atau makanan tidak dicampur lagi. Sistem pemberian makanan diatur yaitu pada umur 1-6 minggu makanan diberikan setiap hari. Pada minggu ke 7 mulai digunakan sintem puasa yaitu jatah makanan pada hari puasa telah diberikan pada hari sebelum puasa. Pada minggu ke 7-11 memakai sistem satu hari puasa satu hari makan, pada umur 12 - 19 minggu satu hari puasa dua hari makan, pada umur 20 minggu 5 persen produksi puasa dua hari yaitu hari Minggu dan Rabu dalam seminggu. Pemberian grid dan kerang dilakukan mulai umur minggu ke 24 sebanyak 0,5 kg grid tiap minggu untuk 100 ekor ayam dan 1,5 kg kerang tiap minggu untuk 100 ekor. Sistem pemberian makan antara jantan dan betina dipisahkan yaitu pada yang jantan tempat makanan digantung cukup tinggi sehingga tak terjangkau betina.

4. Seleksi Ayam

Pada ayam petelur seleksi dilakukan dua kali yaitu pertama pada umur 8 minggu yang diculling, adalah ayam yang kecil, bentuk fisik yang abnormal seperti paruh yang miring, kaki bengkok, error sex dan lain-lain. Program seleksi ke dua pada umur 21 minggu untuk ayam AA Brown dan umur 22 minggu untuk Super Harco.

Pada ayam broiler seleksi dilakukan dua kali yaitu pertama pada saat ayam berumur 7 minggu meliputi kriteria ayam yang terlalu kecil, cacat atau abnormal dan seleksi kedua pada umur 18 minggu yaitu mengafkir ayam-ayam yang tidak menunjukkan induk yang baik. Kriteria induk yang baik adalah jarak antara tulang pelvis tidak kurang dari tiga jari, anus basah dan jengger merah.

5. Program Pemotongan Paruh

Untuk DOC pembibit yang baik jenis layer maupun broiler pemotongan paruh (debeaking) dilakukan pada umur antara enam sampai sembilan hari, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi makanan dan mencegah kanibalisme, dengan menggunakan alat otomatis yang dapat membuat bagian bawah paruh lebih panjang dari bagian atas.

6. Program Vaksinasi

Vaksinasi adalah suatu tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit. Program vaksinasi yang dilakukan pada ayam jenis petelur maupun broiler adalah vaksinasi terhadap penyakit New Castle Disease (ND), Infeksius Bursal Disease (IBD), Coccidiosis, Avian

Encephalomyelitis (AE), Coryza, Infeksius Laryngo Tracheitis (ILT), Egg Drop Syndrom (EDS), Marek's dan lain sebagainya. Program vaksinasi dilakukan mulai ayam fase starter sampai layer.

Untuk menghindari stress selama vaksinasi, maka satu hari sebelum vaksinasi, saat vaksinasi dan sesudah vaksinasi diberi antibiotik dan vitamin yang dicampur dalam air minum.

7. Penyinaran (Lighting)

Penyinaran (pemberian sinar) pada periode starter dan grower bertujuan untuk membantu penglihatan, sedang untuk periode layer berguna untuk merangsang organ-organ reproduksi sehingga dapat berfungsi secara optimal.

Tinggi lampu 2,5 m dari lantai dengan daya 2,7 watt per meter persegi. Pada minggu pertama lama penyinaran pada tiga hari pertama 24 jam, berkurang 1 jam setiap hari sampai hari ke tujuh : 19,5 jam. Pada awal minggu ke dua lamanya 19 jam dan setiap minggu turun 30 menit sampai minggu ke 16 selama 12 jam. Setelah mencapai 5 persen produksi yaitu minggu ke 23 penyinaran selama 14 jam, kemudian setiap minggu ditambah 30 menit sampai minggu ke 29 selama 17 jam kemudian konstan sampai 10 minggu sebelum diafkir (lay out) penyinaran ditambah menjadi 20 jam.

8. Persiapan Bertelur

Pada periode layer mulai dipersiapkan memasang sarang untuk bertelur yaitu pada saat ayam berumur 17

samapi 18 minggu. Produksi telur maksimal untuk ayam petelur Super Harco pada minggu ke enam layer adalah 91 sampai 92 persen dan untuk jenis AA Brown pada minggu ke lima periode layer adalah 93 sampai 94 persen. Pengambilan telur dilakukan empat kali sehari untuk menghindari kontaminasi oleh kuman atau kerusakan telur.

9. Persiapan Afkir

Produksi puncak pada parent stock petelur dan broiler dicapai pada umur 30 minggu atau minggu keenam sampai ke tujuh dari awal produksi (umur 24 minggu). Untuk jenis broiler petelur pengafkiran dilakukan pada umur 75 minggu atau 52 minggu produksi. Pada saat 10 minggu menjelang diafkir penyinaran ditingkatkan sampai 20 jam setiap hari, yang betujuan untuk merangsang organ-organ reproduksi untuk berproduksi maksimal.

C. Unit Training Centre Farm

Pada unit ini dipelihara ayam final stock tipe petelur Super Harco CP 306 dan AA Brown serta tipe broiler CP 707, ayam-ayam tersebut dipelihara dengan tujuan untuk penelitian atau percontohan bagi peternak dan juga dimaksudkan untuk komersial dengan penjualan hasil produksinya berupa telur dan ayam pedaging.

Manajemen pemeliharaan ayam tipe petelur maupun tipe pedaging adalah sama dengan yang dilakukan pada unit breeding farm yang memelihara parent stock tetapi bedanya hanya pada tipe broiler tidak dimaksudkan diambil telurnya seperti pada breeding farm parent stock tetapi

yang dituju adalah berat badan ayam pedaging tersebut, yang dapat diatur sesuai dengan permintaan pasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan ayam yang ada disini, sama seperti yang dipelihara para peternak.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Ayam parent stock ternyata memerlukan manajemen yang kompleks untuk dapat menghasilkan bibit sesuai dengan yang diharapkan.
2. Target dari manajemen parent stock adalah performance (penampilan) yang optimum dan bebas penyakit, sehingga anak-anak ayam yang dihasilkan mempunyai sifat karakteristik sebagai bibit yang baik.
3. Manajemen penetasan memegang peranan yang penting untuk tersedianya bibit ayam karena adanya kelalaian dapat menyebabkan gangguan tersedianya bibit ayam dan kualitas yang dihasilkan.
4. Pengetahuan, pengalaman dan penerapan ilmu terhadap manajemen penetasan akan dapat mengurangi kasus ketidaknormalan pada ayam yang dihasilkan.

Untuk dapat lebih memahami dan mengerti tata laksana suatu breeding farm, maka perlu kiranya pada mahasiswa dengan kesungguhan dan kemauan yang besar untuk menekuni pengetahuan peternakan dalam waktu singkat selama melakukan ko-assistensi di PT. Charoen Pokphand ini, sehingga dapat membekali diri kita bila kita bekerja di suatu breeding farm. Dengan demikian jangan kita sia-siakan kesempatan yang sangat berharga tersebut.

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha peningkatan taraf hudup merupakan sasaran utama pembangunan Pelita dalam rangka meningkatkan derajat hidup dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut sasaran mendasar yang yang masih harus diperjuangkan adalah peningkatan gizi masyarakat.

Selaras dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan protein hewani, pada saat ini pemerintah sedang berusaha untuk meningkatkan produksi ternak melalui peningkatan populasi ternak. Untuk mencapai peningkatan produksi protein hewani tidak terlepas dari masalah perbaikan mutu genetik ternak, tata laksana pemeliharaan ternak dan kesehatan ternak itu sendiri.

Kerja sama Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " Pacet, Mojokerto dalam bentuk program Praktek Kerja Lapangan. Bagi mahasiswa merupakan salah satu upaya memberikan kesempatan dan mempersiapkan mahasiswa agar dapat menjadi dokter hewan yang mampu dan bertanggung jawab atas pencegahan, penanggulangan penyakit hewan dan permasalahan-permasalahan di bidang peternakan.

Dengan Praktek Kerja Lapangan, mahasiswa dapat secara langsung melihat dan mengamati tatalaksana pemeliharaan ternak, pencegahan dan pengobatan penyakit serta cara-cara penanganan susu yang berasal dari peternak.

Untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak, mahasiswa dilibatkan pula dalam proses Inseminasi Buatan. Disamping kegiatan-kegiatan tersebut diatas, disini mahasiswa mendapat kesempatan dan dituntun dalam proses adaptasi di masyarakat pedesaan tempat dimana kelak merupakan salah satu wadah pengabdian segenap ilmu dan kemampuannya.

BAB II

SELAYANG PANDANG KECAMATAN PACET

2.1. Geografi

Kecamatan Pacet terletak ± 33 km sebelah selatan Mojokerto meliputi 20 desa yaitu 13 desa swakarya dan 7 desa swasembada. Batas-batas wilayah kecamatan Pacet adalah sebagai berikut :

- sebelah Utara : wilayah kecamatan Kutorejo
- sebelah Selatan : daerah gunung Welirang
- sebelah Barat : wilayah kecamatan Gondang
- sebelah Timur : wilayah kecamatan Trawas

Pada umumnya desa-desa diwilayah kecamatan Pacet merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi, dimana ketinggian tanah sebelah selatan rata-rata 632 meter sedangkan sebelah utara rata-rata 300 meter diatas permukaan laut.

2.2. Perkembangan Peternakan

Usaha peternakan sapi perah dikecamatan Pacet telah dimulai sejak tahun 1960. Usaha ini merupakan sambilan disamping bertani yang merupakan mata pencarian pokok. Disamping usaha pertanian penduduk sudah mulai mengembangkan peternakan yang biasanya adalah pemeliharaan sapi lokal baik untuk pedaging maupun pekerja yang dilaksanakan secara turun temurun. Begitu pula pemeliharaan ayam pedaging maupun petelur sudah banyak dikembangkan.

Usaha peternakan sapi perah dimulai sejak kecamatan Pacet menerima bantuan berupa sapi perah bantuan Presiden sebanyak 50 ekor pada tahun 1980, kemudian dilanjutkan tahun 1981 dan seterusnya berturut-turut melalui Kredit Koperasi (Krekop) disalurkan 70 ekor sapi FH dari Selandia Baru dan Australia.

Para peternak sapi perah tergabung dalam anggota Koperasi Susu Perah " Dana Mulya ", dimana koperasi ini menampung semua produksi yang memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Sejak tahun 1982 usaha peternakan sapi perah didaerah kecamatan Pacet dikoordinasikan oleh Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " sehingga usaha peternakan di daerah ini semakin hari semakin berkembang. Hal ini dapat kita lihat dari populasi sapi perah yang hingga Mei 1989 mencapai sekitar 1068 ekor.

Makanan pokok sapi perah yang banyak ditanam petani peternak di daerah Pacet adalah rumput lokal , rumput gajah, petani peternak juga mengusahakan konsentrat baik itu menyusun sendiri maupun membeli dari koperasi.

BAB III

KOPERASI SUSU PERAH " DANA MULYA "

3.1. Sejarah Koperasi Susu Perah " Dana Mulya "

Adanya sapi perah bantuan Presiden sebanyak 50 ekor di wilayah Pacet yang pada bulan Agustus 1980 sudah mulai berproduksi tapi dalam hal pemasaran susunya sedikit mengalami kesulitan karena tidak ada yang mengkoordinir, sehingga atas inisiatif Dinas Peternakan Dati I Propinsi Jawa Timur yang sedang mengadakan penyuluhan di Pacet, dibentuklah Pengurus sapi perah namun pada saat itu jalannya produksi masih belum lancar.

Pada tanggal 1 Oktober 1980 terbentuklah pengurus susu Banpres. Sampai periode ini pengurus hanya menjualkan milik peternak saja, tapi tidak sepenuhnya memasarkan hasil susu karena keterbatasan sarana dan prasarana. Dengan datangnya sapi perah Kredit Koperasi (Krekop) pengurus susu perah dibubarkan dan pada tanggal 1 Desember 1980 dibentuklah Unit Susu Perah KUD Pacet I, kemudian tanggal 5 Juni 1981 berdasarkan keputusan rapat KUD Pacet I bersama Muspika setempat dan pembina tingkat II Kabupaten Mojokerto dalam hal ini Kakopda, Dispet dan Perekonomian maka Unit Susu Perah KUD Pacet I dijadikan Koperasi Susu perah "Dana Mulya" Pacet. Pada tanggal 1 Pebruari 1982 telah memperoleh status Badan Hukum dengan Nomer 5164 / BH / II / 1982.

3.2. Bentuk Koperasi Susu Perah " Dana Mulya "

Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " sejak tahun 1981 mengalami perkembangan yang besar baik dalam permodalan maupun kegiatan usahanya. Dalam usia yang relatif masih muda, Koperasi ini telah dapat mencapai berbagai prestasi baik ditingkat wilayah maupun skala nasional, dimana pada tahun 1985 ditetapkan sebagai Koperasi klas A oleh Departemen Koperasi Kabupaten / Kodya Mojokerto.

Bentuk kegiatan Koperasi ini meliputi penampungan susu, penjualan susu, pertokoan dan pembesaran pedet dengan melibatkan kurang lebih 44 orang karyawan. Dalam mengelolah usaha koperasi ini selain pengurus inti, juga dilengkapi dengan seksi TU (Tata usaha) maupun kredit, seksi prosesing, seksi produksi, marketing, logistik dan teknik.

3.2.1. Bagian Prosesing

Pada koperasi susu perah, bagian ini merupakan pintu gerbang masuknya air susu dari peternak ke penampungan koperasi susu. Pada bagian inilah bisa ditentukan apakah air susu dari peternak dapat diterima atau ditolak karena tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dan untuk menjaga kualitas air susu yang sesuai dengan kriteria maka setiap air susu yang datang sebelum ditampung harus melalui beberapa pemeriksaan. Adapun syarat-syarat pemeriksaan air susu di Koperasi Susu Perah " Dana Mulya "

Pacet adalah sebagai berikut :

1. Uji Organoleptis : - bau tidak kecut / khas
   - rasa sedikit manis-gurih
   - warna putih kekuningan
2. Uji alkohol 75,60 % : negatif
3. Kadar lemak : 2,75 % (minimal)
   3,00 % (standart)
4. Berat jenis : 1,026 (stansart pada suhu 27 derajat Celcius)
5. PH : 4,50 - 7,00 SH
6. Waktu reduktase : minimum 1 jam
7. Uji titik beku : - 0,505 derajat Celcius
8. Uji titik didih : tidak terjadi koagulasi
9. Uji pemalsuan : tidak ada pemalsuan, a.l :
   - uji gula
   - uji santan
   - uji tajin
10. Solit Non Fat / SNF : 8,0 % - standart
11. Total Solit / TS : 11,30 % - standart
12. Kandungan Protein : 3,0 % - standart
13. Susu tidak boleh diawetkan dengan bahan kimia.
14. Transfer tang harus disegel.
15. Susu sampai di IPS : 70 derajat Celcius sampai maksimum (suhu 90 derajat Celsius, selama 15 detik).

3.2.2. Bagian Produksi

Bagian produksi dalam suatu koperasi merupakan ujung tombak dalam usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas air susu. Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal bagi koperasi maupun peternak, maka diperhatikan produksi air susu yang mencakup kualitas yang baik , kuantitas tinggi , serta kontinuitas yang berkesinambungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan bibit sapi perah unggul serta manajemen yang memadai dan baik. Pemberian makanan dan mineral yang teratur dan cukup sangat berpengaruh pada produksi air susu, khususnya pada total solidnya. Untuk kontinuitas produksi, peremajaan yang intensif dan peningkatan jumlah populasi sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu program Inseminasi Buatan (IB) dan perawatan kebuntingan yang baik sangat perlu diperhatikan.

Permasalahan yang timbul selama ini ialah Calving interval yang panjang serta kasus mastitis. Dari kasus mastitis menyebabkan kerugian kurang lebih 40% dari produksi air susu beberapa tahun terakhir ini.

Disamping masalah tersebut diatas, laporan kasus penyakit yang masuk ke bagian peoduksi antara lain diare, paresis purpuralis, tympani , distomatosis, abses dan lain-lain. Dilihat dari kasus diatas adalah sebagian gambaran beban berat yang harus dipikul dari bagian produksi. Dalam pelaksanaannya

bagian produksi dipimpin oleh seorang Dokter Hewan dibantu oleh 3 orang petugas lapangan (pelayanan kesehatan dan Inseminasi), dan seorang pencatat.

Wilayah Koperasi " Dana Mulya " dalam pengelolahannya dibagi menjadi 2 wilayah yang masing - masing diketuai oleh petugas lapangan, yaitu :

- wilayah atas : Cempoko Limo , Claket , Cembor , Pacet, Baraan.
- wilayah bawah : Trece, Sajen, Kemiri , Mrasih, Bendungan Jati, Jolo Peto, Waru-Gunung, Petak, Sumberan dan Pandan.

3.2.3. Pemasaran

Setelah melalui prosesing maka air susu didinginkan pada temperatur 4 derajat Celcius , selanjutnya air susu siap dipasarkan. Air susu yang ditampung di Koperasi Susu Perah "Dana Mulya " sebagian besar disetorkan pada PT. Food Specialities Indonesia (Nestle) Surabaya dalam jumlah rata - rata 3750 liter air susu setiap hari, sedangkan sebagian kecil dipasarkan melalui agen - agen diwilayah Kabupaten Mojokerto dan Surabaya. Untuk PT. Food Specialities Indonesia harga jual air susu didasarkan pada kadar lemak , SNF , Total Solidnya. Rata-rata kadar lemak air susu dari " Dana Mulya " 3,75%, SNF 7,85% dan Total Solidnya 11,70%.

Untuk memperbesar volume pemasaran Koperasi Susu Perah "Dana Mulya " menampung air susu dari KUD disekitarnya antara lain KUD " Tani Bahagia " Gondang , KUD Dinoyo , KUD Trawas dan KUD " Tani Makmur " Trowulan. Sedangkan pembayaran air susu peternak dilakukan setiap 10 hari sekali setelah dipotong harga makanan dan konsentrat yang diambil peternak dari logistik. Harga beli air susu di Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " didasarkan pada kadar dan berat jenisnya.

3.2.4. Logistik (Pembekalan)

Logistik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan koperasi dalam menunjang peningkatan produksi baik dalam kualitas maupun kuantitas. selain itu logistik juga merupakan salah tempat dimana setiap saat peternak dapat bertemu dan bertukar pengalaman dengan peternak lain.

Bagian logistik dari Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " menyediakan bahan baku penyusun makanan untuk dijual kepada peternak , hal ini dimaksudkan agar dengan harga makanan yang terjangkau peternak dapat memenuhi kebutuhan Protein untuk sapi perahnya.

Adapun bahan - bahan makanan yang tersedia dibagian logistik adalah : katul , bungkil kedelai , mineral mix , jagung , Ca_2PO_4 , garam , makanan jadi dan juga tersedia perlengkapan seperti milk can,

lap ambing dan lain-lain.

3.2.5. Tata Usaha / Kredit

Tata usaha / perkreditan merupakan bagian penting dari usaha dan permodalan, oleh karena sapi perah yang dipelihara peternak merupakan bantuan yang dikembalikan dengan mengangsur. Angsuran pembayaran kredit diharapkan dapat lunas selama 7 tahun dengan bunga 1 % sebulan, untuk mempercepat angsuran pembayaran kredit dan meringankan beban peternak , pembayaran diambil dari pemotongan hasil setoran air susu setiap hari sebanyak 3 liter. Demikian pula penjualan pedet - pedet jantan milik peternak , 50 % dari harga jual diharapkan untuk pengembalian kredit.

Bila terjadi kematian sapi perah kredit, koperasi membuat ketentuan-ketentuan sebagai berikut : kematian pada laktasi ke I peternak di bebani mengembalikan 20 % dari sisa kredit , kematian pada laktasi ke II peternak dibebani 45 % dari sisa kredit, pada laktasi ke III peternak dibebani 75 % dari sisa kredit , dan pada laktasi ke IV peternak dibebani mengembalikan semua / 100 % dari sisa kredit.

BAB IV

KASUS PENYAKIT

Kejadian kasus penyakit selama Praktek Kerja Lapangan yang ditangani bersama tim kesehatan Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " Pacet - Mojokerto, mulai tanggal 20 Mei 1991 sampai tanggal 15 Juni 1991 dapat dilaporkan sebagai berikut :

1. Timpani (2 ekor sapi perah).

Merupakan suatu gejala penyakit yang sangat kompleks di mana terbentuk gas yang berlebihan, tertimbun dalam rumen dan gas tersebut tidak dapat dikeluarkan secara fisiologis atau mekanisme ruktus tidak terjadi secara sempurna. Terbentuknya gas secara berlebihan di dalam rumen tidak selalu menimbulkan timpani selama mekanisme ruktus tidak mengalami gangguan.

Timpani dapat berjalan secara akut atau residif, dan bila tidak mendapatkan penanganan dengan segera dapat mengakibatkan kematian.

penyebab timpani antara lain :

a. Gas yang tidak sempurna dikeluarkan melalui oesophagus

Penyebabnya terletak pada oesophagus yakni bila terjadi penyumbatan oesophagus, diverticulum oesophagus, papilloma dalam cardia, dan paralisa oesophagus. Penyebab di luar oesophagus terjadi karena adanya tumor pada paru-paru atau rongga dada pleuritis eksudatif, hidrothoraks dan pneumonia yang berat diikuti pembesaran paru-paru.

b. Konsentrasi gas dalam cardia kurang tinggi

Penyebabnya adalah :

- Fungsi rumen tidak sempurna sebagai akibat dari berbagai keadaan seperti : indigesti, terganggunya fungsi nervus vagus, retikulus traumatika, dan rumenitis.
- Mekanisme ruktus terganggu.

c. Struktur berbusa dalam rumen

Biasanya karena faktor makanan yang banyak mengandung saponin dan air seperti daun semanggi terutama yang masih muda. Pada keadaan ini akan mengakibatkan tekanan permukaan cairan meningkat sehingga bahan makanan yang kasar akan bercampur dengan cairan dan gas.

Gejala klinis :

- Pembesaran rumen
- Pernafasan dangkal, frekuen dan thorakal
- Penderita tidak tenang, nafsu makan hilang
- Pada perkusi thoraks terdengar nyaring

Diagnosa : Berdasarkan gejala klinis

Penanganan :

1. Pada simtoma timpani dengan gas terdapat bebas di bagian atas isi rumen :

- Mengeluarkan gas dengan sonde yang dimasukkan ke dalam rumen.
- Hewan diletakkan di lantai yang agak miring berbaring dengan kepala di atas.

- Dengan menggunakan metode yang praktis, tingkat efektifitas yang tinggi yaitu trokarisasi.
- Setelah gas keluar, hewan diberi laksansia dan dipuasakan tetapi air minum diberi tanpa batas.
- Setelah hewan kelihatan baik diberikan pakan berkualitas sedikit demi sedikit.

2. Pada timpani dengan struktur berbusa

Diberikan obat-obatan untuk menurunkan tegangan permukaan cairan (meningkatkan tegangan permukaan cairan rumen), yaitu dengan anti kembung atau diberi minyak tumbuh-tumbuhan secara oral, kemudian diberikan laksansia dan hewan dipuasakan minimum 24 jam.

2. Indigesti (3 ekor sapi perah)

Adalah merupakan simtoma klinis yang berbentuk kelainan atau gangguan fungsi daripada lambung bagian muka (rumen, retikulum, omasum) yang merupakan gejala awal dari suatu penyakit, tetapi tidak menunjukkan adanya proses keradangan atau penyakit pada organ-organ tersebut, ataupun organ-organ lainnya (misalnya : hepar, ren dan sebagainya).

Indigesti ini ditandai dengan adanya penurunan atau hilangnya tonus otot lambung sehingga makanan tertahan atau tertimbun dalam lambung.

Keadaan ini bisa ditimbulkan oleh :

a. Perubahan pakan yang mendadak misalnya pada musim kemarau panjang di mana pakan yang diberikan kandungan serat kasarnya tinggi tanpa diimbangi dengan pemberian air yang cukup dapat mengakibatkan terjadinya impaksi. Pada musim

hujan, kandungan air dan protein yang tinggi pada pakan dapat berakibat timpani atau bloat.

b. Lesi pada nervus vagus.

c. Pemberian pakan yang merangsang penimbunan gas dalam rumen.

Gejala klinis :

- hewan tampak lesu, malas bergerak.
- nafsu makan dan minum turun.
- produksi susu turun.
- hilangnya gerakan rumen.
- adanya konstipasi.

Diagnosa :

- berdasarkan gejala klinis.

Penanganan :

- eksplorasi rektal untuk mengeluarkan feses
- pemberian laksansia kemudian hewan dipuasakan minimal selama 24 jam tetapi diberi minum sebanyak-banyaknya terutama pada kasus impaksi dan struktur berbusa.
- merangsang kembali aktifitas flora normal dalam rumen dalam preparat basa.

3. Distokia (1 ekor sapi perah).

Adalah suatu keadaan di mana induk hewan mengalami kesulitan dalam proses kelahiran, sehingga perlu dilakukan pertolongan. Keadaan ini dapat disebabkan oleh :

- Faktor dari induk, dimana induk kekurangan usaha atau

tenaga untuk mengeluarkan fetus, ataupun karena kelainan pada saluran kelahiran.

- Faktor dari anak, karena fetus yang terlalu besar atau terdapat kelainan posisi, situs dan habitus dari fetus.

Gejala klinis :

Hewan tampak merejan tetapi fetus tidak dapat keluar meskipun terdapat tanda-tanda kelahiran.

Diagnosa :

Diagnosa berdasarkan pada gejala klinis dan eksplorasi rektal.

Penanganan :

- Apabila kejadiannya karena faktor induk yang tidak ada tenaga untuk mengeluarkan fetus, sedangkan serviks yang sudah terbuka, situs normal, posisi normal dan tidak ada habitus, maka fetus dapat ditarik paksa.
- Apabila kejadiannya karena faktor anak di mana terdapat kelainan situs, posisi dan habitus maka setelah diadakan reposisi dapat dilakukan penarikan paksa.
- Apabila kejadiannya karena anak yang terlalu besar (absolut) maka pertolongannya dilakukan operasi Caesar.
- Apabila fetus sudah mati sejak di dalam uterus, maka dilakukan embriotomi untuk menyelamatkan induknya.

- Untuk mencegah kemungkinan timbulnya infeksi sekunder, diinjeksi preparat antibiotika berspektrum luas.

4. Retensio Sekundinarum (2 ekor sapi perah)

Adalah kegagalan pelepasan villi kotiledon fetalis dari kripta karunkula maternal. Plasenta dikatakan mengalami retensio sekundinarum apabila tidak dapat keluar lebih dari 8 - 12 jam setelah kelahiran. Sebagai penyebab dari kasus ini adalah adanya infeksi mikroorganisma seperti misalnya Brucella dalam uterus, kelemahan kontraksi uterus atau cerviks yang terlalu cepat menutup setelah melahirkan.

Gejala klinis :

Sebagian selaput fetus menggantung keluar dari vulva lebih dari 12 jam post partus atau selaput fetus tetap berada di dalam uterus tanpa tampak adanya bagian yang menggantung keluar dari vulva.

Penanganan :

- Membersihkan bagian vulva dengan desinfektan atau air hangat.
- Dengan tangan yang sudah bersih dan sudah diberi antiseptik, dilakukan eksplorasi vaginal untuk memeriksa cerviks apakah masih terbuka atau sudah menutup.
- Apabila cerviks sudah menutup harus direlaksasi dengan ekstradiol secara intra muskular.
- Melepaskan kotiledon dari karunkula satu persatu sampai bersih.

- Mengeluarkan plasenta dari rongga uterus.
- Melakukan irigasi ke dalam uterus dengan antiseptik sampai bersih, kemudian diberi preparat sulfa intra uterin untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder.
- Pemberian antibiotika secara sistemik melalui injeksi intra muskular.

5. Milk Fever (4 ekor sapi perah)

Adalah penyakit pada hewan yang terjadi pada saat atau setelah hewan melahirkan, yang disebabkan adanya gangguan mineral dalam tubuhnya. Ternak sapi perah sering terkena, terutama pada sapi yang produksinya tinggi. Sebagai faktor predisposisi adalah sapi perah yang produksinya tinggi, mutu makanan yang jelek dan nafsu makan yang kurang.

Gejala klinis :

- Hewan hanya berbaring, tidak mampu berdiri, dengan kepala menoleh ke arah belakang ke bagian abdomen.
- Hewan mengalami depresi.
- Sensitifitas saraf tubuh bagian belakang berkurang sampai tidak ada sama sekali tergantung lamanya proses penyakit itu terjadi.
- Suhu tubuh normal atau sub normal.
- Moncong kering dan anggota badan dingin.
- Nafsu makan berkurang, gerakan rumen berkurang.
- Mata terbelalak dan pupil mengalami dilatasi, reflek mata berkurang.
- Gejala ini timbul setelah hewan melahirkan.

Diagnosa :

Berdasarkan anamnesa dan gejala klinis.

Terapi :

- Pemberian preparat kalsium diberikan secara intravena (infus).
- Biosalamin intramuskular.

Sebagai tindakan pencegahan agar tidak terjadi penyakit ini, dapat dilakukan dengan pemberian ransum pakan yang baik dengan menambahkan mineral yang cukup dengan komposisi yang tepat terutama pada sapi perah dengan produksi yang tinggi serta pada sapi yang sedang bunting.

6. Mastitis (2 ekor sapi perah).

Adalah penyakit radang ambing yang sangat kompleks, baik dari faktor penyebabnya, derajat intensitasnya, jalannya penyakit maupun efek samping yang berbeda-beda. Mastitis dapat menyerang semua spesies dan bangsa hewan tetapi yang perlu diperhatikan adalah kejadian mastitis pada sapi perah mengakibatkan kerugian ekonomi yang tidak sedikit, karena mengakibatkan penurunan produksi susu, biaya pengobatan dan perawatan yang tidak sedikit, serat air susu yang harus terbuang karena tidak memenuhi syarat kesehatan untuk dikonsumsi. Penyebab penyakit ini adalah :

- Faktor yang bersifat infeksius yaitu mikroorganisme seperti Staphylococcus, Streptococcus, E. coli dan Corynebacterium pyogenes.

- Faktor non infeksius misalnya traumatik yang terjadi karena adanya luka pada ambing.

Gejala klinis :

- Adanya radang pada ambing (bengkak dan mengeras).
- Ambing tampak kemerahan.
- Nafsu makan menurun.
- Temperatur tubuh meningkat.
- Lesu.

Perubahan pada air susu :

- Penggumpalan air susu.
- Perubahan pada konsistensi dan warna air susu (encer kekuningan, kadang terdapat pus yang kental, warna kemerahan).
- Bau air susu anyir.
- Produksi air susu menurun.
- Apabila diuji alkohol mengalami penggumpalan.

Diagnosa :

Berdasarkan gejala klinis.

Terapi :

- Totocillin (Ampicillin 20 mg dan Oxacillin 40 mg/ml) intramamae, atau Penicillin injeksi 5 juta IU intramamae, atau Streptomicycin 10 - 11 mg/kg berat badan.

7. Panaritium (1 ekor sapi perah).

Adalah penyakit yang berjalan secara akut, subakut atau kronis dan dapat mengakibatkan nekrose pada spatium

interdigitalis pada beberapa hewan terutama sapi yang diakibatkan oleh bakteri Spherophorus necrophorus.

Gejala klinis :

- Kebengkakan pada jaringan lunak dan terjadi pertumbuhan yang berlebihan dari lapisan tanduk kuku.
- Terdapat warna merah kekuningan pada daerah tersebut.
- Bila berlanjut dapat mengakibatkan kepincangan.

Diagnosa :

- Berdasarkan gejala klinis.
- Pemeriksaan laboratorium.

Terapi :

- Pemberian antibiotik
- Pemberian analgesik

8. Endometritis (5 ekor sapi perah).

Adalah suatu keadaan dimana mukosa uterus (endometrium), mengalami infeksi sehingga mengalami keradangan baik yang akut maupun kronis. Hal ini dapat terjadi pada semua hewan dan dapat pula terjadi pada sapi perah yang belum pernah dikawinkan maupun pada sapi betina dewasa yang sudah mengalami beberapa kali partus, yang dapat mengakibatkan infertilitas maupun sterilitas.

penyebabnya adalah :

- Mikroorganisme spesifik yaitu penyakit menular kelamin (penyakit veneris).

- Perlakuan kasar terhadap uterus.
- Pada hewan yang mengalami partus abnormal.
- involusio uterus yang lama.

Gejala klinis :

- Birahi yang tidak timbul atau tidak tampak.
- Keluarnya cairan dari vagina.
- Suhu tubuh meningkat.
- Nafsu makan menurun.

Diagnosa :

Berdasarkan gejala klinis dan eksplorasi rektal.

Terapi :

- Melalui vagina diadakan irigasi dengan kalium permanganat atau air hangat.
- Pemberian preparat sulfa intra uterin.
- Pemberian antibiotik gram negatif.
- Pemberian vitamin (vigantol-E).
- Pemberian preparat hormonal.

9. Pneumonia (2 ekor sapi perah).

Adalah suatu keadaan di mana terjadi keradangan pada paru-paru yang biasanya disebabkan oleh karena adanya infeksi bakteri, jamur, virus dan juga zat-zat asing.

Gejala klinis :

- dispnu
- batuk
- cyanosis

- adanya discharge nasal
- timbulnya bau yang tidak enak dari hidung
- respirasi abdominal
- pada auskultasi terdapat suara vesikuler yang meningkat, ronchi basah, dan juga terdengar suara friksi akibat adanya pleuritis

Diagnosa :

Berdasarkan gejala klinis dan rontgenologis

Terapi :

- terapi kausal
- terapi suportif
- terapi simtomatis

10. Distomatosis (3 ekor sapi perah).

Adalah suatu parasiter pada ternak yang disebabkan oleh Fasciola gigantica yang merupakan parasit asli Indonesia. Juga kejadian penyakit ini dimungkinkan oleh Fasciola heoatica yang terbawa oleh sapi yang di impor oleh pemerintah.

Gejala klinis :

- lemah
- nafsu makan berkurang
- hewan tampak dungu
- mukosa conjunctifa pucat dan edema
- hewan merasa nyeri bila ditekan di daerah hepar

Diagnosa :

- Dengan melihat gejala klinis yang diperkuat oleh pemeriksaan tinja secara mikroskopis untuk melihat ada atau tidaknya telur.
- Pemeriksaan laboratoris dengan antigen diagnostik Fasciola.

Terapi :

Pemberian kemoterapi.

Pencegahan dan pemberantasan :

Mengadakan pemeriksaan feses secara rutin tiap 2-3 bulan sekali. Memotong siklus hidup cacing dengan cara mencegah masuknya siput air sebagai induk semang antara cacing hati.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Banyak pengalaman yang diperoleh mahasiswa dari kegiatan praktek kerja lapangan, yang nantinya dapat menjadi bekal yang berguna bagi mahasiswa calon dokter hewan.

Adanya kasus-kasus penyakit yang dijumpai pada saat praktek kerja lapangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak peternak yang kurang mampu dalam pemeliharaan serta penanganan terhadap sapi perah, atau mungkin koperasi kurang dalam melakukan penyuluhan.

Waktu empat minggu yang ditetapkan oleh fakultas terasa amat singkat untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang kita dapat dibangku kuliah, untuk ini penulis ingin mengemukakan pendapat alangkah baiknya bila waktu praktek kerja lapangan ditinjau kembali.

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha peningkatan taraf hudup merupakan sasaran utama pembangunan Pelita dalam rangka meningkatkan derajat hidup dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut sasaran mendasar yang yang masih harus diperjuangkan adalah peningkatan gizi masyarakat.

Selaras dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan protein hewani, pada saat ini pemerintah sedang berusaha untuk meningkatkan produksi ternak melalui peningkatan populasi ternak. Untuk mencapai peningkatan produksi protein hewani tidak terlepas dari masalah perbaikan mutu genetik ternak, tata laksana pemeliharaan ternak dan kesehatan ternak itu sendiri.

Kerja sama Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan Koperasi Susu Perah " Dana Mulya " Pacet, Mojokerto dalam bentuk program Praktek Kerja Lapangan. Bagi mahasiswa merupakan salah satu upaya memberikan kesempatan dan mempersiapkan mahasiswa agar dapat menjadi dokter hewan yang mampu dan bertanggung jawab atas pencegahan, penanggulangan penyakit hewan dan permasalahan-permasalahan di bidang peternakan.

Selama Praktek Kerja Lapangan, mahasiswa dapat secara langsung melihat dan mengamati tatalaksana pemeliharaan ternak, pencegahan dan pengobatan penyakit serta cara-cara penanganan susu yang berasal dari peternak.